

PEMETAAN KESULITAN KETERAMPILAN BERBAHASA (MENYIMAK, BERBICARA, MEMBACA, MENULIS) SISWA KELAS IV-V SD NEGERI 036 TANGGABOSI

Ahmad Zuhdi, Erna Ikawati

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan
lubisahmadzuhdi@gmail.com

Abstrak

Studi ini menelusuri pola kesulitan berbahasa siswa kelas IV-V di SD Negeri 036 Tanggabosi, Mandailing Natal, sebagai fondasi merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif. Melibatkan 44 siswa melalui pendekatan kombinasi kuantitatif-kualitatif (Mixed Method) selama enam pertemuan pembelajaran, penelitian mengungkap bahwa lebih dari separuh siswa (56,3%) mengalami kesulitan signifikan. Urutan kesulitan menunjukkan pola konsisten: menulis paling menantang (63,6% siswa kesulitan), diikuti berbicara (59,1%), membaca (54,5%), dan menyimak (47,7%). Temuan spesifik menunjukkan 72,7% siswa gagal mengidentifikasi ide pokok bacaan, 86,4% menghasilkan tulisan tanpa struktur jelas dan ejaan tidak tepat, 75,0% kehilangan konsentrasi saat menyimak, sementara 43,2% mengalami hambatan kepercayaan diri ketika berbicara. Akar permasalahan meliputi rendahnya motivasi belajar (70,5%), minimnya kebiasaan membaca (88,6%), pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, serta terbatasnya akses literasi. Temuan menegaskan urgensi transformasi pembelajaran melalui pendekatan interaktif, program remedial terarah, dan penguatan ekosistem literasi sekolah secara menyeluruh.

Kata kunci: kesulitan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, menulis, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan pilar fundamental keberhasilan akademik siswa sekolah dasar di berbagai bidang pembelajaran. Namun realitas menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan: hasil Asesmen Nasional 2023 mencatat hampir separuh siswa sekolah dasar Indonesia (48,3%) masih memerlukan intervensi khusus dalam literasi membaca. Posisi Indonesia dalam pemeringkatan PISA 2022 semakin memperkuat keprihatinan ini, dimana Indonesia berada di urutan ke-71 dari 81 negara dengan skor 359, jauh tertinggal dari rata-rata negara OECD yang mencapai 476. Berbagai penelitian terdahulu telah

mengidentifikasi kelemahan spesifik: siswa mampu membaca lancar namun pemahaman rendah, tulisan tidak terstruktur dengan penggunaan ejaan yang keliru, keterampilan menyimak yang terabaikan dalam proses pembelajaran, serta hambatan psikologis dalam berbicara di hadapan orang lain.

Pengamatan awal yang dilakukan di SD Negeri 036 Tanggabosi pada Oktober hingga November 2025 mengungkap kondisi serupa. Dari 44 siswa kelas IV dan V yang terlibat, hanya seperempat (27,3%) yang mampu menjawab pertanyaan pemahaman bacaan dengan tepat. Ketika diminta menyimak cerita, 70,5% siswa tidak dapat menyebutkan tokoh dalam cerita tersebut. Keengganan berbicara di depan kelas dialami oleh 86,4% siswa,

sementara 79,5% menghasilkan paragraf yang tidak runtut dengan kesalahan ejaan yang berulang. Konteks geografis sekolah yang terletak di Kecamatan Siabu dengan mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani dan berpendidikan menengah pertama ke bawah (84,1%) turut mempengaruhi kondisi ini. Akses terhadap bahan bacaan sangat terbatas, dan dominasi penggunaan bahasa Mandailing di lingkungan rumah (95,5%) menciptakan tantangan tersendiri dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah belum adanya kajian yang memetakan keempat keterampilan berbahasa secara simultan menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif-kualitatif dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada satu atau dua keterampilan saja, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif tentang profil kesulitan berbahasa siswa secara menyeluruh. Padahal pemahaman holistik tentang pola kesulitan ini sangat diperlukan untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan nyata siswa.

Penelitian ini dirancang dengan tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi profil dan tingkat kesulitan siswa pada keempat keterampilan berbahasa secara komprehensif. Kedua, menganalisis bentuk-bentuk kesulitan dominan yang dialami siswa dalam setiap aspek keterampilan berbahasa. Ketiga, mengungkap faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut sebagai dasar pengembangan strategi intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami peta kesulitan secara menyeluruh, diharapkan dapat dirumuskan langkah-

langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam konteks wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif-kualitatif (Mixed Method) dengan desain terintegrasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kesulitan keterampilan berbahasa siswa. Data kuantitatif memetakan tingkat kesulitan melalui pengukuran skor, sementara data kualitatif memperdalam pemahaman tentang bentuk kesulitan spesifik dan faktor penyebabnya melalui pengamatan dan wawancara. Integrasi kedua jenis data memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur seberapa besar kesulitan yang dialami siswa, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana kesulitan tersebut termanifestasi dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 036 Tanggabosi, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 (Oktober-November 2025).

Seluruh siswa kelas IV dan V berjumlah 44 siswa dijadikan subjek penelitian menggunakan teknik sampel jenuh: 22 siswa kelas IV (12 laki-laki, 10 perempuan, rerata usia 9,8 tahun) dan 22 siswa kelas V (11 laki-laki, 11 perempuan, rerata usia 10,7 tahun). Seluruh subjek merupakan penutur asli bahasa Mandailing dengan latar belakang orang tua mayoritas petani (68,2%) dan pedagang kecil (22,7%), berpendidikan sekolah dasar (45,5%), sekolah menengah pertama (38,6%), dan sekolah menengah atas (15,9%). Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis: (1) tes keterampilan berbahasa

berbasis Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka mencakup tes menyimak 15 butir soal, penilaian berbicara dengan rubrik 4 aspek, tes membaca 15 butir soal, dan tugas menulis narasi 100-150 kata dengan rubrik 4 aspek, masing-masing skor maksimal 25 poin, telah divalidasi tiga pakar (rasio validitas 0,89) dan diuji reliabilitas (Cronbach's Alpha 0,78-0,81, Cohen's Kappa 0,76-0,79); (2) lembar observasi terstruktur untuk mengamati perilaku belajar selama enam pertemuan; (3) pedoman wawancara semi-terstruktur terhadap 12 siswa dengan variasi tingkat kesulitan dan 2 guru kelas.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam enam pertemuan pembelajaran masing-masing 2 jam pelajaran: pertemuan 1 untuk menyimak cerita, pertemuan 2 untuk praktik berbicara, pertemuan 3 untuk membaca pemahaman, pertemuan 4 untuk menulis karangan, pertemuan 5 untuk tes terintegrasi, dan pertemuan 6 untuk wawancara mendalam. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan kategorisasi tingkat kemampuan (Tinggi: 80-100, Sedang: 60-79, Rendah: <60), perhitungan persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik melalui transkripsi, reduksi, kategorisasi, penyajian, dan verifikasi triangulasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi hasil kepada informan, diskusi dengan pembimbing, dan dokumentasi sistematis. Penelitian telah memperoleh izin resmi dan informed consent dengan identitas subjek dijaga menggunakan sistem kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran keterampilan berbahasa menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius, karena lebih dari separuh siswa atau 56,3% berada pada kategori rendah. Hanya 8,0% yang mencapai kategori tinggi, sedangkan 35,8% berada pada kategori sedang. Menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dengan 63,6% siswa mengalami hambatan, disusul berbicara sebesar 59,1%, membaca 54,5%, dan menyimak 47,7%. Tidak satu pun siswa menguasai keempat keterampilan secara konsisten pada kategori tinggi, bahkan 38,6% mengalami kesulitan di semua aspek.

Temuan ini sejalan dengan kondisi literasi nasional, khususnya hasil Asesmen Nasional 2023 yang menunjukkan hampir separuh siswa sekolah dasar memerlukan intervensi khusus. Kesulitan terbesar pada keterampilan menulis mengonfirmasi teori bahwa menulis berada di puncak piramida literasi dan membutuhkan koordinasi kemampuan kognitif, linguistik, dan motorik. Hambatan pada keterampilan dasar seperti menyimak, berbicara, atau membaca pada akhirnya memperparah kesulitan menulis.

Perbandingan kemampuan kelas IV dan V menunjukkan selisih skor rata-rata hanya 1,4 poin, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa kesulitan berbahasa bersifat menetap dan tidak akan membaik secara alami tanpa intervensi terstruktur. Kondisi ini memperkuat gambaran tentang efek Matius, yaitu siswa yang tertinggal sejak awal akan semakin tertinggal di kelas-kelas berikutnya.

Fenomena literasi permukaan juga terlihat jelas. Sebanyak 88,6% siswa mampu membaca nyaring dengan lancar, namun 86,4% tidak mampu

memahami makna tersirat. Kelancaran membaca tidak berbanding lurus dengan pemahaman, karena pemahaman membutuhkan kemampuan inferensi, aktivasi pengetahuan latar, dan penggunaan strategi metakognitif yang belum dimiliki siswa. Tes menyimak menunjukkan pola kesulitan bertingkat. Siswa relatif mampu mengidentifikasi informasi sederhana seperti nama tokoh dan tempat, namun gagal pada tugas yang menuntut pemrosesan lebih dalam. Sebanyak 79,5% tidak dapat memprediksi kelanjutan cerita, 72,7% tidak mampu menyimpulkan isi teks, dan 65,9% kesulitan menemukan gagasan pokok. Sebagian besar siswa kehilangan fokus setelah lima menit pertama kegiatan menyimak. Kesulitan menyimak dipengaruhi keterbatasan kapasitas memori kerja dan belum berkembangnya strategi menyimak aktif. Karena informasi auditori bersifat cepat hilang, siswa yang tidak terlatih melakukan pengelompokan atau pengulangan mental akan kehilangan informasi sebelum sempat memprosesnya. Hal ini membuat kemampuan mereka untuk membuat prediksi atau inferensi menjadi sangat terbatas.

Wawancara dengan siswa mengungkap bahwa sebagian besar kesulitan muncul karena mereka tidak mampu mempertahankan informasi awal cerita atau bingung menentukan bagian mana yang penting. Guru juga menilai bahwa siswa terbiasa belajar dengan dukungan visual, sehingga mereka kesulitan memahami informasi yang hanya diberikan secara lisan. Lingkungan belajar yang ramai semakin menurunkan kualitas konsentrasi siswa.

Pada keterampilan berbicara, hambatan terbesar justru bersifat psikologis. Sebanyak 43,2% siswa menunjukkan rasa gugup yang tinggi, suara sangat pelan, dan enggan

berbicara di depan kelas. Masalah lain meliputi kalimat yang tidak lengkap, pengulangan kata, jeda panjang, dan pengaruh kuat bahasa Mandailing dalam struktur kalimat. Ketika diminta berbicara di depan kelas, 86,4% siswa menunjukkan perilaku menghindar seperti menunduk, berbicara sangat pelan, atau menyampaikan informasi sesingkat mungkin. Guru menjelaskan bahwa siswa jarang mendapat kesempatan latihan berbicara, sehingga kecemasan mereka semakin tinggi saat harus tampil. Transfer bahasa Mandailing menjadi faktor penting dalam kesulitan berbicara. Dengan hanya 4,5% waktu harian menggunakan bahasa Indonesia, banyak siswa berada dalam kondisi bilingualisme terbatas. Minimnya kesempatan berlatih berbicara secara terstruktur semakin memperkuat kesulitan linguistik dan rasa percaya diri mereka.

Paradoks yang sama terlihat pada keterampilan membaca. Walaupun 88,6% siswa mampu membaca lancar, pemahaman mereka sangat rendah. Hanya 27,3% yang dapat menemukan ide pokok, 20,5% membuat kesimpulan, dan 13,6% mampu menafsirkan makna tersirat. Sebagian besar membaca secara pasif tanpa strategi seperti mencatat, menandai, atau membaca ulang. Contoh kesalahan terlihat saat siswa membaca paragraf tentang hutan mangrove; sebagian besar hanya menyebutkan detail kecil dan gagal menemukan gagasan utama. Ini menunjukkan lemahnya kemampuan membangun representasi mental dan koherensi bacaan. Guru tidak memberikan pembelajaran strategi pemahaman secara eksplisit, sehingga proses membaca berlangsung tanpa bimbingan.

Kesulitan menulis muncul sebagai hambatan paling kompleks. Sebanyak 79,5% tidak mampu mengembangkan ide, 70,5% mengulang

kata berlebihan, dan 86,4% salah dalam penggunaan ejaan. Siswa tidak melakukan tahap pramenulis maupun revisi, dan rata-rata hanya menghabiskan delapan menit untuk menulis 100 kata, sehingga tulisan mereka menjadi minim perencanaan dan tidak koheren.

Analisis menunjukkan bahwa kelemahan menulis berasal dari terbatasnya pengetahuan konten, lemahnya pengetahuan retorika, dan keterbatasan linguistik. Siswa langsung menulis tanpa merencanakan, sehingga ide tidak terorganisasi. Ketiadaan revisi menunjukkan rendahnya kemampuan metakognitif dalam melihat tulisan sebagai proses yang berulang.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sering kehabisan ide atau tidak tahu cara menggunakan tanda baca. Guru mengakui bahwa pembelajaran menulis selama ini berfokus pada jawaban singkat dan produk akhir, bukan pada proses menulis yang seharusnya melibatkan pemodelan dan umpan balik berkelanjutan.

Faktor penyebab kesulitan berbahasa bersifat majemuk. Motivasi belajar sangat rendah, dengan 70,5% siswa menunjukkan sikap apatis. Kebiasaan literasi hampir tidak ada karena 88,6% tidak pernah membaca buku cerita dalam sebulan terakhir. Kosakata terbatas dan konsentrasi mudah terganggu semakin memperparah kondisi ini. Rendahnya motivasi intrinsik lahir dari pengalaman kegagalan berulang tanpa dukungan yang memadai. Siswa merasa tidak berbakat dalam bahasa sehingga cenderung menghindari tugas menantang. Kebiasaan membaca yang minim menyebabkan kosakata tidak berkembang, padahal ribuan kata diperlukan untuk memahami teks akademik dengan baik.

Proses pembelajaran di kelas cenderung tidak mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Metode banyak mengandalkan ceramah, aktivitas lebih banyak berupa tugas individu, dan pengajaran strategi tidak diberikan secara eksplisit. Umpan balik dari guru bersifat evaluatif tanpa panduan perbaikan, sehingga siswa tidak mengetahui cara mengatasi kesalahan. Lingkungan literasi yang miskin juga menjadi faktor utama. Perpustakaan hanya memiliki 387 buku untuk 44 siswa, tanpa pojok baca di kelas. Sebagian besar siswa tidak memiliki buku bacaan di rumah, dan orang tua tidak terlibat dalam kegiatan membaca. Paparan bahasa Indonesia sangat terbatas karena 95,5% siswa menggunakan bahasa Mandailing sehari-hari.

Keterbatasan sumber literasi menciptakan kondisi kelaparan buku yang membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan keterampilan literasi. Minimnya paparan bahasa berkualitas, baik melalui interaksi maupun bacaan, membuat hambatan berbahasa semakin sulit diatasi tanpa intervensi menyeluruh yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama yang saling terkait. Pertama, profil kemampuan berbahasa siswa kelas IV-V SD Negeri 036 Tanggabosi menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius, dimana lebih dari separuh siswa (56,3%) berada pada kategori rendah. Hierarki kesulitan menunjukkan pola konsisten dengan menulis sebagai keterampilan tersulit (63,6% siswa kesulitan), diikuti berbicara (59,1%), membaca (54,5%), dan menyimak (47,7%). Fenomena

literasi permukaan teridentifikasi jelas: siswa mampu membaca lancar namun gagal memahami makna. Kesulitan ini bersifat persisten tanpa perbedaan signifikan antara kelas IV dan V, mengindikasikan masalah tidak teratasi melalui paparan pembelajaran reguler tanpa intervensi terstruktur.

Kedua, pola kesulitan spesifik pada setiap keterampilan menunjukkan karakteristik yang khas. Dalam menyimak, 75,0% siswa kehilangan konsentrasi dalam 5 menit pertama dan gagal melakukan pemrosesan berpikir tingkat tinggi seperti menyimpulkan dan memprediksi. Dalam berbicara, hambatan kepercayaan diri dialami 43,2% siswa dan menjadi penghalang utama yang melampaui kemampuan linguistik, disertai pengaruh bahasa daerah pada struktur kalimat. Dalam membaca, paradoks dekoding versus pemahaman sangat jelas: 88,6% siswa membaca lancar namun 86,4% gagal memahami makna tersirat karena tidak menggunakan strategi pemahaman aktif. Dalam menulis, 79,5% siswa tidak mampu mengembangkan ide, 86,4% menghasilkan tulisan dengan ejaan tidak tepat dan tanpa struktur jelas, sementara hampir seluruh siswa (95,5%) tidak melakukan tahap pramenulis dan 90,9% tidak merevisi tulisan mereka.

Ketiga, faktor penyebab kesulitan bersifat multidimensional dan saling memperkuat. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang rendah (70,5% siswa apatis), kebiasaan literasi yang sangat minim (88,6% tidak pernah membaca buku di luar pelajaran), penguasaan kosakata yang terbatas (81,8%), dan kepercayaan diri yang rendah. Faktor eksternal dari pembelajaran mencakup metode yang monoton dengan alokasi waktu tidak seimbang, tidak adanya pengajaran strategi berbahasa secara eksplisit,

minimnya bimbingan bertahap, dan umpan balik yang terbatas pada penilaian sumatif tanpa fungsi formatif. Faktor eksternal dari lingkungan meliputi keterbatasan akses buku dengan hanya 8,8 buku per siswa, dominasi penggunaan bahasa daerah di rumah (95,5%), dan minimnya dukungan keluarga dengan 84,1% orang tua tidak mendampingi anak dalam kegiatan literasi. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan berbahasa bukan semata-mata masalah kemampuan individual siswa, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor internal siswa, praktik pembelajaran, dan kondisi lingkungan literasi yang perlu ditangani secara holistik dan sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Durasi pengumpulan data yang terbatas pada enam pertemuan mungkin belum menangkap dinamika pembelajaran secara utuh. Sampel yang berasal dari satu sekolah membatasi generalisasi temuan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Perspektif orang tua sebagai bagian dari ekosistem literasi siswa belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang, cakupan sampel lebih luas, dan pelibatan perspektif orang tua secara lebih intensif akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kesulitan berbahasa siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainarapress. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf. *AINJ: Ainar Journal*, 5(2), 1-10.
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). *The psychology of written*

- composition.* Lawrence Erlbaum.
- Bima Berilmu. (2025). Analisis tingkat kesulitan siswa dalam menulis narasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 6(3), 120-132.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25-S44.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2016). A path to better writing: Evidence-based practices. *The Reading Teacher*, 69(4), 359-365.
- IRJE. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. *International Research Journal of Education*, 6(1), 50-61.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Nation, I. S. P. (2006). How large a vocabulary is needed for reading and listening? *Canadian Modern Language Review*, 63(1), 59-82.
- Perfetti, C., & Stafura, J. (2014). Word knowledge in a theory of reading comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 22-37.
- Reutzel, D. R., & Cooter, R. B. (2019). *Teaching children to read* (8th ed.). Pearson.
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew effects in reading. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360-407.
- STIQ Amuntai. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan berbicara. *Al-Qalam*, 13(1), 80-92.
- Tarigan, H. G. (2022). *Keterampilan berbahasa: Teori dan implementasi*. Angkasa Press.
- Universitas Jambi. (2023). *Analisis kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Program Studi PGSD, Universitas Jambi.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.